



KOMUNIKASI BUDAYA DALAM UNSUR SININA SUAK PADA MASYARAKAT SUKU PAKPAK

Risti Vani Padang¹, Ilona Annisa Ristiani², Affan Neskisyah Ramadhan³, Fitri Annisa Rachmah⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

vanipadang4@gmail.com;

Ilonaannisa@iwu.ac.id;

Affannr@iwu.ac.id;

FitriAnnisa@iwu.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute*

ABSTRAK

Komunikasi budaya menjadi bagian penting dalam mempertahankan nilai, norma, identitas, dan sistem kekerabatan masyarakat adat. Pada masyarakat Suku Pakpak, proses tersebut tampak dalam unsur Sinina Suak sebagai bagian dari sistem Sulang Silima yang berfungsi menjaga hubungan kekeluargaan, mendukung musyawarah adat, dan mewariskan nilai budaya antargenerasi. Penelitian ini bertujuan memahami peran Sinina Suak sebagai bagian dari komunikasi budaya, mengidentifikasi pola komunikasi budaya yang terbentuk, serta menggambarkan kendala pemertahanannya di tengah perkembangan sosial modern. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme, metode kualitatif, dan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur secara daring, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan dipilih secara purposive, berjumlah tujuh orang yang terdiri atas tokoh adat, tokoh adat senior, anggota masyarakat, dan generasi muda.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sinina Suak berperan dalam menjaga solidaritas dan hubungan kekerabatan, membantu pelaksanaan adat, serta menjadi ruang pewarisan nilai melalui interaksi langsung. Pola komunikasinya bersifat partisipatif dan kekeluargaan melalui musyawarah, penyampaian pendapat sesuai tata krama adat, penggunaan bahasa Pakpak yang dapat disesuaikan dengan kondisi, pengambilan keputusan secara mufakat, dan penyelesaian perbedaan melalui komunikasi persuasif. Kendala utama berupa perubahan pola kehidupan, pengaruh teknologi dan media sosial, serta belum meratanya keterlibatan generasi muda. Pemertahan budaya karena itu membutuhkan kesinambungan komunikasi keluarga, peran tokoh adat, dan keterlibatan generasi muda.

Kata Kunci: Komunikasi Budaya, Sinina Suak, Sulang Silima, Suku Pakpak

ABSTRACT

Cultural communication is an important part of maintaining the values, norms, identity, and kinship systems of indigenous communities. Among the Pakpak ethnic group, this process is reflected in the Sinina Suak element as part of the Sulang Silima system, which helps maintain family relationships, supports traditional deliberations, and transmits cultural values across generations. This study aims to understand the role of Sinina Suak as part of cultural communication, identify the communication patterns formed through it, and describe the



challenges of maintaining it amid modern social change. The study employed a constructivist paradigm, a qualitative method, and a case study approach. Data were collected through non-participant observation, semi-structured in-depth online interviews, documentation, and literature review. Informants were selected purposively and consisted of seven people, including traditional leaders, a senior traditional leader, community members, and members of the younger generation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while credibility was examined through source and time triangulation. The findings show that Sinina Suak plays a role in maintaining kinship solidarity, supporting traditional practices, and providing a space for transmitting cultural values through direct interaction. Its communication pattern is participatory and familial, involving deliberation, respectful expression of opinions, adaptive use of the Pakpak language, consensus-based decision-making, and persuasive conflict resolution. The main challenges are changes in community lifestyles, the influence of technology and social media, and uneven youth involvement. Therefore, cultural preservation requires continuous family communication, the active role of traditional leaders, and meaningful youth participation.

Keywords: Cultural Communication, Sinina Suak, Sulang Silima, Pakpak Ethnic Group

1. PENDAHULUAN

Hubungan kekerabatan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat adat karena tidak hanya menunjukkan pertalian keluarga, tetapi juga mengatur interaksi, tanggung jawab sosial, pelaksanaan adat, dan cara masyarakat berkomunikasi. Dalam perspektif komunikasi budaya, proses komunikasi selalu berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan, simbol, dan latar belakang budaya yang membentuk cara individu memahami serta menyampaikan makna (Liliweri, 2021). Dengan demikian, keberlangsungan suatu budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan adat, tetapi juga pada berlangsungnya komunikasi yang memungkinkan nilai tersebut dipahami dan diterapkan.

Masyarakat Suku Pakpak merupakan salah satu kelompok etnis yang mempertahankan sistem adat dan kekerabatan dalam kehidupan sosialnya. Dalam sistem sosial Pakpak dikenal lima suak, yaitu Pakpak Simsim, Pakpak Keppas, Pakpak Pegagan, Pakpak Kelasén, dan Pakpak Boang. Kabupaten Pakpak Bharat menjadi salah satu wilayah penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Pakpak. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2024 mencatat jumlah penduduk sebanyak 57.152 jiwa. Dalam kehidupan masyarakat tersebut, adat tetap hadir dalam kegiatan perkawinan, kematian, musyawarah keluarga, serta kegiatan sosial lainnya.

Salah satu dasar hubungan sosial masyarakat Pakpak adalah sistem kekerabatan Sulang Silima. Sistem ini mengatur kedudukan, peran, hubungan sosial, serta tanggung jawab dalam pelaksanaan adat. Dalam penelitian ini, perhatian diarahkan pada unsur Sinina Suak, yaitu kelompok kerabat sedarah atau satu garis keturunan yang memiliki hubungan kekerabatan dekat. Sinina Suak bukan hanya kategori hubungan keluarga, melainkan diwujudkan melalui saling membantu, kerja sama, tanggung jawab adat, musyawarah, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Sebagai bagian dari komunikasi budaya, Sinina Suak menjadi ruang tempat nilai dan norma budaya dipertukarkan serta dipelajari melalui pengalaman. Ketika anggota keluarga berdiskusi sebelum kegiatan adat, menyampaikan pendapat, membantu pelaksanaan acara, atau menyelesaikan perbedaan, mereka tidak hanya menjalankan kewajiban sosial, tetapi juga



mempraktikkan cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai budaya Pakpak. Proses semacam ini membuat pewarisan budaya berlangsung melalui interaksi nyata, bukan semata-mata melalui pengetahuan yang bersifat teoritis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sistem Sulang Silima memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Pakpak. Damanik dan Ndonga (2022) memperlihatkan fungsi Sulang Silima dalam penyelesaian konflik dan rekonsiliasi sosial. Kudadiri dan Damanik (2023) menyoroti fungsi lembaga adat Sulang Silima dalam memelihara hubungan sosial. Brutu, Sihombing, dan Aridho (2023) mengkaji nilai filosofis pertuturan Sulang Silima dalam menjaga persatuan, tanggung jawab sosial, dan kerukunan keluarga. Berutu, Amal, dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan adat juga berkaitan dengan hubungan timbal balik dan sistem kekerabatan masyarakat Pakpak. Kajian-kajian tersebut memperkuat pemahaman bahwa sistem kekerabatan dan adat memiliki fungsi sosial yang kuat.

Pada sisi lain, kajian komunikasi budaya menunjukkan bahwa nilai budaya berpengaruh terhadap pola interaksi masyarakat. Samovar, Porter, dan McDaniel (2021) menjelaskan keterkaitan budaya dengan cara masyarakat membangun hubungan dan menyampaikan makna, sedangkan Spencer-Oatey (2022) menekankan hubungan budaya, komunikasi, dan identitas. Azeharie (2023) juga menunjukkan bahwa nilai budaya memengaruhi pola komunikasi dalam masyarakat adat. Meskipun demikian, penelitian mengenai masyarakat Pakpak yang telah ditelaah lebih banyak menempatkan Sulang Silima pada aspek penyelesaian konflik, fungsi lembaga adat, nilai filosofis, religiusitas, atau hubungan timbal balik. Kajian yang secara khusus menempatkan unsur Sinina Suak sebagai ruang berlangsungnya komunikasi budaya masih terbatas.

Celah penelitian tersebut menjadi dasar penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada fokusnya terhadap komunikasi budaya yang berlangsung melalui satu unsur kekerabatan secara spesifik, yaitu Sinina Suak, serta pada cara unsur tersebut menjalankan fungsi sosial, membentuk pola komunikasi, dan diwariskan di tengah perubahan kehidupan masyarakat. Fokus ini penting karena modernisasi, perkembangan teknologi, mobilitas masyarakat, dan perubahan keterlibatan generasi muda dapat memengaruhi intensitas interaksi yang menjadi ruang pewarisan nilai budaya.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Suku Pakpak di Dusun Nantabar, Desa Bandar Baru, Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, Kabupaten Pakpak Bharat. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakatnya masih menjalankan sistem Sulang Silima, termasuk Sinina Suak, dalam kehidupan sosial dan kegiatan adat. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Sinina Suak sebagai bagian dari komunikasi budaya, mengetahui pola komunikasi budaya yang terbentuk melalui Sinina Suak, serta mengidentifikasi kendala dalam mempertahankannya di tengah perkembangan sosial modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma tersebut memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan individu maupun kelompok dalam lingkungan sosial budaya (Creswell & Creswell, 2023). Paradigma ini dipilih karena penelitian berupaya memahami bagaimana masyarakat Suku Pakpak memaknai Sinina Suak, menjalankan hubungan kekerabatan, serta membentuk praktik komunikasi budaya melalui pengalaman kehidupan adat.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna, pengalaman, perspektif, dan dinamika interaksi sosial yang berkaitan dengan Sinina Suak. Pendekatan studi kasus digunakan



karena penelitian berfokus pada satu kasus yang terikat konteks, yaitu komunikasi budaya dalam unsur Sinina Suak pada masyarakat Suku Pakpak di Dusun Nantabar, Kabupaten Pakpak Bharat.

Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan informan terhadap adat Pakpak dan Sinina Suak. Penelitian melibatkan tujuh informan yang terdiri atas dua informan kunci (tokoh adat dan tokoh adat senior), tiga informan utama dari masyarakat yang menjalankan hubungan Sinina Suak, serta dua informan pendukung dari generasi muda. Objek penelitian adalah komunikasi budaya dalam unsur Sinina Suak, terutama dalam hubungan kekerabatan, interaksi sosial, musyawarah keluarga, pelaksanaan adat, dan pewarisan nilai budaya.

Pengumpulan data dilakukan secara daring karena peneliti tidak melakukan penelitian secara langsung di lokasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan dengan memanfaatkan informasi dari informan, dokumentasi kegiatan adat, foto, dan data pendukung lainnya. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur melalui WhatsApp dalam bentuk pesan, panggilan suara, atau video call. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi, antara lain melalui foto kegiatan adat, rekaman wawancara, tangkapan layar komunikasi, dan arsip pendukung. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teori dan pembahasan mengenai komunikasi budaya, sistem kekerabatan, Sulang Silima, dan masyarakat Pakpak.

Analisis data mengacu pada tahapan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka dipilih serta difokuskan pada tiga pokok kajian: peran Sinina Suak, pola komunikasi budaya, dan kendala pemertahanan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam uraian naratif untuk menemukan hubungan antartemuan. Kesimpulan ditarik setelah data dibandingkan dan diverifikasi secara berkelanjutan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda. Triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa kembali konsistensi informasi yang diperoleh melalui wawancara pada waktu yang berbeda. Penelitian berfokus pada masyarakat di Dusun Nantabar, Desa Bandar Baru, Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, Kabupaten Pakpak Bharat, sementara proses pengumpulan data dilaksanakan dari jarak jauh melalui media komunikasi.

Tabel 1. Komposisi Informan Penelitian

Kategori Informan	Jumlah	Kriteria Utama
Informan kunci	2	Tokoh adat dan tokoh adat senior yang memahami sistem Sulang Silima dan Sinina Suak
Informan utama	3	Masyarakat yang menjalankan hubungan Sinina Suak dalam kehidupan sosial dan adat
Informan pendukung	2	Generasi muda Suku Pakpak yang memahami nilai dan praktik Sinina Suak
Total	7	Seluruh informan dipilih secara purposive



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sinina Suak sebagai Bagian dari Komunikasi Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sinina Suak dipahami sebagai hubungan kekerabatan yang dekat dan disertai tanggung jawab bersama. Para informan tidak memaknai Sinina Suak hanya sebagai hubungan darah, tetapi sebagai hubungan yang diwujudkan melalui saling membantu, kerja sama, dan keterlibatan dalam kegiatan adat. Pemahaman ini ditemukan pada tokoh adat, anggota masyarakat, maupun generasi muda. Dengan demikian, kedudukan kekerabatan memiliki konsekuensi sosial berupa kewajiban untuk hadir dan membantu ketika keluarga atau kerabat menyelenggarakan kegiatan adat.

Peran tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan seperti perkawinan, kematian, pesta adat, musyawarah keluarga, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Sinina Suak bekerja sama dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan unsur adat lain sesuai kebutuhan kegiatan. Keterlibatan dapat berbentuk tenaga, bantuan materi, pemberian masukan, maupun kehadiran dalam proses pengambilan keputusan. Hubungan kekerabatan dengan demikian menjadi dasar munculnya komunikasi dan koordinasi antarkerabat.

Temuan lain menunjukkan bahwa Sinina Suak juga berperan dalam musyawarah. Sebelum kegiatan adat dilaksanakan, keluarga dan pihak-pihak yang berkaitan dikumpulkan untuk membicarakan bentuk kegiatan, persiapan, pembagian tugas, dan hal-hal yang perlu disepakati. Sinina Suak dapat menjadi pihak yang memberikan masukan sekaligus membantu menjembatani berbagai pandangan. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan kekerabatan bekerja sebagai ruang komunikasi yang membantu menghasilkan kesepakatan.

Peran komunikasi tersebut juga tampak pada proses pewarisan nilai. Nilai kebersamaan, tanggung jawab, saling menghormati, dan musyawarah tidak hanya dijelaskan kepada generasi muda, tetapi dipelajari melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan keluarga dan adat. Generasi muda memperoleh pengalaman mengenai bagaimana berbicara kepada pihak yang lebih tua, bagaimana menyampaikan pendapat, dan bagaimana menjalankan tanggung jawab dalam struktur kekerabatan.

Temuan ini sejalan dengan perspektif Liliweri (2021) bahwa komunikasi budaya merupakan pertukaran makna yang dipengaruhi latar belakang budaya. Dalam konteks Sinina Suak, makna kekerabatan tidak berdiri sendiri, tetapi diwujudkan melalui perilaku komunikasi dan kerja sama. Temuan juga memperkuat penelitian Samovar, Porter, dan McDaniel (2021) mengenai pengaruh budaya terhadap hubungan sosial, serta penelitian Kudadiri dan Damanik (2023) mengenai peran Sulang Silima dalam memelihara hubungan sosial masyarakat Pakpak. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan secara lebih spesifik bagaimana fungsi tersebut berlangsung melalui unsur Sinina Suak.

Secara konseptual, Sinina Suak dapat dipahami sebagai salah satu ruang berlangsungnya komunikasi budaya. Hubungan kekerabatan menyediakan konteks, sedangkan interaksi dan kegiatan adat menjadi proses yang memungkinkan nilai budaya dipertukarkan. Karena itu, keberadaan Sinina Suak bukan hanya mempertahankan struktur kekerabatan, tetapi juga mempertahankan ruang sosial untuk mempraktikkan dan mewariskan identitas budaya Pakpak.

Pola Komunikasi Budaya melalui Sinina Suak

Pola komunikasi budaya melalui Sinina Suak berlangsung berdasarkan nilai dan ketentuan adat yang diwariskan. Bentuk utamanya terlihat dalam musyawarah, penyampaian pendapat,



penggunaan bahasa, pengambilan keputusan, dan penyelesaian perbedaan. Komunikasi tidak berlangsung secara sepihak, melainkan melibatkan keluarga dan unsur adat yang berkaitan dengan kegiatan. Pola ini menunjukkan karakter partisipatif dan kekeluargaan.

Musyawarah menjadi tahap awal dalam banyak kegiatan adat. Pembicaraan biasanya dimulai oleh pihak yang akan melaksanakan kegiatan, kemudian diarahkan atau diperkuat oleh persinabul, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun pihak lain yang dianggap memiliki pengalaman dalam adat. Setiap pihak diberi kesempatan menyampaikan pendapat sesuai kedudukan dan tanggung jawabnya. Setelah pandangan dipertimbangkan, keputusan diambil melalui kesepakatan bersama dan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan.

Penyampaian pendapat dilakukan dengan mempertimbangkan tata krama dan penghormatan terhadap pihak lain. Artinya, isi pesan bukan satu-satunya unsur yang diperhatikan; cara menyampaikan pesan juga merupakan bagian dari praktik budaya. Perbedaan pendapat tidak secara otomatis diposisikan sebagai konflik, tetapi menjadi bagian dari proses dialog untuk mencari keputusan yang dapat diterima bersama.

Penggunaan bahasa memperlihatkan adanya kemampuan adaptasi tanpa meninggalkan identitas budaya. Bahasa Pakpak tetap digunakan dalam konteks adat sebagai bagian dari identitas, sementara bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pendukung apabila dibutuhkan agar komunikasi dipahami oleh peserta yang lebih beragam. Penyesuaian tersebut memperlihatkan bahwa pemertahanan budaya tidak selalu berarti menolak perubahan, tetapi dapat dilakukan dengan menyesuaikan bentuk komunikasi sambil mempertahankan nilai dasarnya.

Dalam penyelesaian perbedaan, komunikasi persuasif digunakan dengan melibatkan tokoh adat, persinabul, dan unsur Sulang Silima yang memahami ketentuan adat. Pendekatan dialogis tersebut menunjukkan kecenderungan untuk mencapai kesepakatan daripada menyelesaikan persoalan secara sepihak. Keputusan bersama kemudian diterima sebagai pedoman dalam pelaksanaan adat.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi budaya Liliweri (2021), pola tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dipengaruhi nilai, norma, simbol, dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok budaya. Dalam Sinina Suak, aturan adat memengaruhi siapa yang terlibat, bagaimana pendapat disampaikan, bagaimana keputusan dibuat, dan bagaimana perbedaan diselesaikan. Dengan demikian, komunikasi sekaligus menjadi praktik penerapan budaya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Azeharie (2023) dan Spencer-Oatey (2022) yang menunjukkan keterkaitan budaya dengan pola interaksi dan identitas. Namun, penelitian ini memberikan kekhususan karena pola komunikasi tersebut berlangsung melalui struktur kekerabatan Sinina Suak. Kekerabatan tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga menyediakan ruang partisipasi dan mekanisme komunikasi dalam pelaksanaan adat.

Kendala Mempertahankan Sinina Suak di Tengah Perkembangan Sosial Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Sinina Suak masih dipertahankan, tetapi cara masyarakat menjalankannya mengalami penyesuaian. Kendala utama muncul dari perubahan pola kehidupan, perkembangan pendidikan dan mobilitas, penggunaan teknologi dan media sosial, serta belum meratanya keterlibatan generasi muda. Perubahan tersebut tidak menunjukkan bahwa Sinina Suak telah hilang, melainkan bahwa ruang dan cara pewarisan nilai mengalami perubahan.

Perubahan pola kehidupan terlihat dari meningkatnya kesibukan pekerjaan, pendidikan, kegiatan di luar daerah, dan mobilitas masyarakat. Kondisi tersebut mengurangi kesempatan berkumpul secara langsung. Pada saat yang sama, beberapa rangkaian adat disederhanakan atau



disesuaikan agar lebih sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang. Informan menjelaskan bahwa perubahan dapat terjadi pada teknis pelaksanaan, seperti penyajian makanan atau penggunaan musik modern, sementara inti dan tata cara utama adat tetap dipertahankan.

Pendidikan memiliki pengaruh yang bersifat ganda. Pendidikan dapat memperluas pemahaman mengenai pentingnya adat dan membantu masyarakat mengembangkan cara pandang yang lebih reflektif terhadap budaya. Namun, pengetahuan mengenai Sinina Suak tidak secara khusus diperoleh melalui pendidikan formal. Karena itu, keluarga dan pengalaman langsung tetap menjadi ruang penting bagi proses pewarisan. Generasi muda perlu melihat dan mengalami bagaimana adat dijalankan agar pengetahuan tidak berhenti pada definisi.

Teknologi dan media sosial juga menunjukkan pengaruh ganda. Di satu sisi, telepon dan media digital mempermudah penyampaian informasi, undangan, koordinasi, dan komunikasi antarkeluarga tanpa harus selalu bertemu secara langsung. Media sosial juga dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya Pakpak kepada khalayak yang lebih luas. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengalihkan waktu dan perhatian generasi muda dari kegiatan adat.

Keterlibatan generasi muda menjadi tantangan yang paling berkaitan dengan keberlanjutan komunikasi antargenerasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian generasi muda masih memahami Sinina Suak dan tertarik pada adat, tetapi keterlibatan belum merata. Merantau, kesibukan, minat, penggunaan teknologi, dan perubahan pandangan terhadap kehidupan sosial dan perkawinan ikut memengaruhi keterlibatan tersebut. Temuan dari generasi muda perempuan juga menunjukkan bahwa pandangan mengenai relasi gender dan pilihan pasangan dapat memengaruhi cara mereka menilai adat.

Walaupun terdapat kendala, keluarga dan tokoh adat tetap menjadi aktor penting dalam mempertahankan komunikasi budaya. Pengenalan sejak usia dini, pelibatan langsung dalam kegiatan adat, dan pemberian ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi dapat memperkuat proses pewarisan. Dengan demikian, strategi pemertahanan tidak hanya berupa penyampaian nasihat, tetapi juga menciptakan pengalaman komunikasi yang membuat generasi muda memahami fungsi dan makna adat.

Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi sebaiknya tidak diposisikan semata-mata sebagai ancaman. Teknologi dapat menjadi media komunikasi budaya apabila digunakan untuk dokumentasi, edukasi, dan pengenalan budaya. Persoalannya terletak pada keseimbangan antara komunikasi digital dan komunikasi langsung yang selama ini menjadi bagian penting dari pewarisan nilai. Dalam perspektif Liliweri (2021), keberlangsungan budaya sangat berkaitan dengan keberlangsungan proses komunikasi. Ketika ruang interaksi antargenerasi menyempit, kesempatan untuk belajar melalui pengalaman juga berpotensi berkurang.

Secara keseluruhan, kendala pemertahanan Sinina Suak lebih tepat dipahami sebagai proses adaptasi budaya. Masyarakat tetap mempertahankan kedudukan dan nilai Sinina Suak, tetapi menyesuaikan teknis pelaksanaan dan media komunikasinya dengan perubahan kehidupan. Hal tersebut memperlihatkan adanya kemampuan budaya untuk beradaptasi tanpa harus kehilangan identitas dasarnya.

Sintesis Temuan

Ketiga temuan memperlihatkan hubungan yang saling menguatkan. Pertama, Sinina Suak menyediakan struktur hubungan yang menempatkan kekerabatan sebagai dasar tanggung jawab dan solidaritas. Kedua, struktur tersebut dihidupkan melalui pola komunikasi partisipatif,



musyawarah, penghormatan, penggunaan bahasa yang adaptif, kesepakatan, dan komunikasi persuasif. Ketiga, keberlangsungan pola tersebut dipengaruhi oleh perubahan sosial yang membuat komunikasi langsung semakin terbatas, tetapi sekaligus membuka peluang pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Sinina Suak dapat dipahami bukan hanya sebagai unsur dalam sistem kekerabatan Sulang Silima, melainkan sebagai ruang komunikasi budaya yang menjalankan fungsi sosial, reproduksi nilai, dan pewarisan identitas. Temuan ini juga memperluas penelitian terdahulu tentang Sulang Silima karena memindahkan perhatian dari sistem secara umum ke praktik komunikasi pada salah satu unsur kekerabatan secara spesifik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sinina Suak memiliki peran penting sebagai bagian dari komunikasi budaya masyarakat Suku Pakpak di Dusun Nantabar. Peran tersebut diwujudkan melalui pemeliharaan hubungan kekerabatan, solidaritas, kerja sama, tanggung jawab bersama, keterlibatan dalam kegiatan adat, serta partisipasi dalam musyawarah. Sinina Suak menjadi ruang sosial tempat nilai kebersamaan, penghormatan, tanggung jawab, dan identitas budaya dipraktikkan sekaligus diwariskan.

Pola komunikasi budaya dalam Sinina Suak bersifat partisipatif dan kekeluargaan. Pola tersebut tampak melalui musyawarah, penyampaian pendapat dengan memperhatikan tata krama, penggunaan bahasa Pakpak yang dapat disesuaikan dengan kondisi komunikasi, pengambilan keputusan secara mufakat, dan penyelesaian perbedaan melalui dialog serta komunikasi persuasif. Komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga hubungan sosial dan membangun kesepahaman.

Pemertahanan Sinina Suak menghadapi kendala berupa perubahan pola kehidupan, mobilitas dan kesibukan masyarakat, pengaruh teknologi dan media sosial, serta belum meratanya keterlibatan generasi muda. Namun, kendala tersebut tidak menunjukkan hilangnya Sinina Suak. Masyarakat melakukan penyesuaian terhadap bentuk pelaksanaan adat dan media komunikasi, sementara nilai inti tetap dipertahankan.

Secara praktis, keluarga dan tokoh adat perlu memperkuat pengenalan Sinina Suak sejak dini serta memberikan ruang partisipasi yang nyata bagi generasi muda. Teknologi dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk dokumentasi, edukasi, dan pengenalan budaya Pakpak dengan tetap memperhatikan ketentuan adat. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian komunikasi budaya berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan bahwa struktur kekerabatan dapat berfungsi sebagai ruang komunikasi dan pewarisan budaya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pengumpulan data yang dilakukan secara daring sehingga pengalaman observasi langsung terhadap dinamika adat di lokasi penelitian tidak diperoleh secara penuh. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada unsur lain dalam Sulang Silima, wilayah masyarakat Pakpak yang berbeda, atau menggunakan perspektif teori komunikasi yang lain agar pemahaman mengenai komunikasi budaya masyarakat Pakpak semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Angeline, M. (2021). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 91-102.



- Azeharie, S. (2023). Komunikasi lintas budaya pada masyarakat Lingsar Lombok Barat. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i3.28528>
- Berutu, J., Amal, B. K., & Hidayat, H. (2021). Resiprositas dalam upacara mengrumbang pada masyarakat etnis Pakpak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 19(1), 89-101. <https://doi.org/10.24114/jas.v19i1.30467>
- Brutu, S., Sihombing, F. T., & Aridho, A. (2023). Konsep filosofis pertuturan Sulang Silima suku Pakpak dalam menjaga persatuan dan kerukunan di tengah keluarga. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 3(2), 53-62. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v3i2.1350>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, E. L., & Ndong, Y. (2022). Alignment: Conflict resolution through Sulang-Silima among Pakpaknese, Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 50(2), 96-103. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2021.10.002>
- Kudadiri, L., & Damanik, E. L. (2023). Fungsi lembaga adat Pakpak Sulang Silima Marga Kudadiri di Desa Sijinjo I. *Community Development Journal*, 4(4), 8228-8234. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.17569>
- Liliweri, A. (2021). *Komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2021). *Intercultural communication in global society*. McGraw-Hill Education.
- Spencer-Oatey, H. (2022). Culturally speaking: Communication, culture and identity. *International Journal of Cultural Studies*, 25(5), 610-624. <https://doi.org/10.1177/13678779221088741>
- Tibo, P., & Tindaon, R. (2022). Relevansi Allah pada Sulang Silima Pakpak dalam hidup menggereja umat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(2), 148-163. <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i2.59>
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application*. McGraw-Hill Education.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pakpak Bharat. (2024). *Kabupaten Pakpak Bharat dalam angka 2024*.